

**Tradisi Penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau:
Kajian Atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib
dan Karya-Karyanya**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan filologis dan pendekatan Sejarah sosial Intelektual terhadap Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dan naskah-naskah karyanya. Pendekatan filologis digunakan untuk mengkaji naskah, terutama untuk mendeskripsikan naskah-naskah yang menjadi objek kajian. Pendekatan sejarah sosial intelektual untuk menelaah teksnya yang dikaitkan dengan riwayat kreatif Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dan konteks tradisi penyalinan naskah Islam di Minangkabau.

Naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf seluruhnya berjumlah 21 ekslembar. Naskah-naskah itu adalah: 1) *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syeh Burhanuddin Ulakan*, tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1992; 2) *Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syeh Abdurrauf (Syeh Kuala), Pengembang Agama Islam di Aceh*, 1936 dan ditulis kembali tahun 1993; 3) *Sejarah Ringkas Syeh Paseban al-Syatari Rahimahudallahu Taala*, selesai 19 Oktober 2001; 4) *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak dahulu dari Syeh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita sekarang*, selesai 24 Syafar 1422; 5) *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid I), tanpa tahun; 6) *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid II), tanpa tahun; 7) *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid III), tanpa tahun; 8) *Kitab Fadlilati l-Syuhur* (Jilid IV), tanpa tahun; 9) *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*, selesai 10 Desember 1989; 10) *Risalat Mauzatu l-Hasanah*, 1414 H; 11) *Sejarah Ringkas syeh Muhamad Nasir (Syeh Surau Baru)*, tanpa tahun; 12) *Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 Masehi; 13) *al-Risalah Tanbih al-Masyi*, tanpa tahun; 14) *Risalah Mizan al-Qalb Untuk Bahan Pertimbangan Bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*, selesai ditulis 26 Desember 1989; 15) *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi'ul Akhir tahun 1413; 16) *Kitab untuk Menyelamatkan Orang Mati*, tanpa tahun; 17) *Kitab Ziarah*, tanpa tahun; 18) *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*, selesai ditulis pada 14 Jumadil Akhir 1412 Hijriah (21 Desember 1991); 19) *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib*, selesai ditulis tanggal 9 Nopember 2002; 20) *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*, tanpa tahun; dan 21) *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian*

Ilmu Tasawuf), tanpa tahun. Kondisi fisik seluruh naskah masih bagus dan tulisan mudah dibaca. Seluruh naskah menggunakan kertas HVS sebagai alas naskahnya dan dijilid dengan sistem kuras.

Melalui pendekatan filologis terhadap 21 naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf diperoleh gambaran bahwa seluruh teks ditulis dengan aksara Jawi: aksara Arab bahasanya Melayu. Penggunaan aksara ini karena menurut penulisnya untuk mengimbangi kitab-kitab agama yang lain, sehingga pembaca mendapat keyakinan bahwa naskah itu adalah yang sebenarnya, dengan kata lain akan terlihat lebih asli. Menarik pada temuan ini adalah, meskipun menggunakan aksara Arab dengan bahasa Melayu, tetapi membacanya (bisa) berbunyi bahasa Minangkabau.

Melalui pendekatan sejarah sosial intelektual, diketahui bahwa di Minangkabau kegiatan penulisan naskah-naskah Islam terpusat di *surau*. Hal ini menandakan bahwa *surau* merupakan 'api tungku kecendekiaan'. Sebagian besar penulis atau tradisi penulisan naskah dikembangkan di *surau-surau* yang mengembangkan tarekat tertentu, oleh para sufi. Selain untuk menyebarkan pengajian, ulama atau para sufi itu juga menulis untuk mendebat atau mengkritik pendapat orang lain, mengkritik keadaan sosial; sebuah tradisi intelektual. Adanya tradisi konflik dan suasana wacana perdebatan yang pernah mewarnai wacana keislaman di Minangkabau mendorong banyak lahirnya naskah-naskah Islam di daerah ini. Untuk mendebat pendapat yang dianggap tidak berdasar, maka seorang ulama, *ungku, syaikh* menulis naskah. Naskah yang ditulis dan disalin untuk berikutnya didistribusikan kepada siapa saja yang dianggap memerlukan, baik pengikut maupun mereka yang betentangan paham.

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk. (2004)¹, diketahui bahwa terdapat dua ratusan naskah yang ada di tangan masyarakat Minangkabau. Hampir sembilan puluh persen dari jumlah naskah-naskah tersebut merupakan naskah-naskah Islam yang tersimpan di *surau-surau*. Naskah-naskah tersebut merupakan hasil salinan dan atau tulisan para *syaikh*, ulama, *buya*, dan *ungku*. Mereka adalah para guru di *surau*, di mana para cendekia itu mengajarkan ilmu dan pemahannya kepada murid dan kaumnya.

¹ Yusuf, dkk., "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau", (Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand, 2004).

Banyaknya naskah-naskah Islam yang dilahirkan di surau-surau di Minangkabau seperti temuan di atas, tidak terlepas dari konteks wacana keislaman di daerah ini. Berdasarkan literatur yang ada, diketahui bahwa pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di Minangkabau timbul dua macam aliran keagamaan, yaitu Kaum Tua dan Kaum Muda. Akan tetapi, sekarang ini kedua istilah tersebut mungkin sudah terasa asing dalam pendengaran kita. Sedang istilah yang banyak dipakai sekarang ini adalah "Kaum Tradisional" untuk Kaum Tua dan "Kaum Modernis" untuk Kaum Muda.

Di samping itu, dari tulisan-tulisan yang ada juga dapat diperoleh informasi bahwa pada masa yang tersebut di atas terjadi debat dan polemik antara Kaum Tua dan Kaum Muda di Minangkabau dalam berbagai masalah agama yang disebut sebagai masalah khilafiah. Perbedaan-perbedaan dalam berbagai amalan dan perilaku keagamaan seperti itu hingga sekarang masih tetap ada. Organisasi-organisasi serta lembaga-lembaga pendidikan agama yang didirikan oleh masing-masingnya pun masih ada. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara kedua golongan itu masih tetap hidup dan berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam praktek pengamalan ajaran Islam, Kaum Tua di Minangkabau memiliki empat kriteria atau hakikat. Pertama, dalam bidang aqidah, mereka adalah penganut aliran *ahlusunnah al jama'ah*. Kedua, dalam bidang syari'ah mereka menganut mazhab Imam Syafi'i semata-mata. Ketiga, mereka membenarkan dan merasa berkewajiban untuk mempertahankan aliran-aliran tarekat yang mu'tabarah (sah dan boleh diamalkan, menurut penilaian mereka).

Keempat, mereka ingin tetap mempertahankan tradisi, adat kebiasaan yang telah melekat dalam berbagai macam amalan keagamaan.²

Paham keagamaan tersebut berbeda dengan paham keagamaan yang diyakini oleh kalangan Kaum Muda. Para ulama golongan ini –yang juga terlibat dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau– berpandangan bahwa hanya al-Quran dan hadits Nabi yang sahih sajarah yang mempunyai otoritas kebenaran mutlak, dan karenanya dapat dijadikan sebagai pedoman umat Islam dalam melaksanakan praktek-praktek keagamaannya. Mereka juga menganggap bahwa tidak ada ulama, termasuk para ulama mazhab sekali pun, yang luput dari kekeliruan, dan oleh karenanya pandangan keagamaannya tidak dapat diikuti secara mutlak. Apalagi, Tuhan telah menganugerahkan akal kepada setiap manusia untuk dapat berijtihad setiap saat.³

Dalam gerakannya, golongan Kaum Muda ingin memurnikan agama Islam di Minangkabau yang menurut pandangan mereka, telah dikotori oleh bermacam bid'ah, khurafat, dan takhayul, baik yang berasal dari kepercayaan, kebiasaan dan kebudayaan Minangkabau sendiri, maupun yang berasal dari negeri-negeri yang telah dilalui agama ini dalam perjalanannya dari tanah Arab ke Indonesia, terutama Persia dan India. Gerakan ini juga menginginkan pembaharuan dalam cara pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama untuk menghindari kebekuan dan

² Lutief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi S3* pada Fakultas Sastra Universitas Gajahmada, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1988), Hlm. 135.

³ Lihat Fathurahman, "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat", *Disertasi*, (Depok: Pascasarjana UI, 2003), Hlm. 99.

kejumudan. Di samping itu, gerakan tersebut juga menginginkan modernisasi, terutama dalam bidang pendidikan, sosial dan politik.

Dalam praktek keagamaan, seperti yang disebutkan di atas, golongan Kaum Tua memiliki ciri khas yang salah satunya adalah bahwa pengikutnya membenarkan dan merasa berkewajiban untuk mempertahankan aliran-aliran tarekat yang mu'tabarah. Setidaknya ada tiga jenis tarekat yang berkembang di Minangkabau, yakni tarekat Syattariyah, Naqsybandiyyah dan Sammaniyyah. Berbeda dengan dua jenis tarekat yang disebut pertama, tarekat Sammaniyyah sesungguhnya tidak terlalu berkembang di Minangkabau. Tarekat ini hanya berkembang di dua daerah saja, yakni di Padang Bubus Bonjo, Pasaman, dan di daerah 50 Koto Payakumbuh, itu pun telah banyak bercampur dengan tarekat Naqsybandiyyah.⁴

Hingga sekarang, tarekat syattarirah merupakan tarekat yang berkembang pesat di Minangkabau. Tarekat ini mula-mula dibawa dan dikembangkan di Minangkabau oleh Syaikh Burhanuddin pada tahun 1680.⁵ Syaikh Burhanuddin lahir di Pariangan Padang Panjang yang kecilnya bernama Pono. Pada tahun 1670 Pono berangkat ke Aceh melanjutkan pelajaran agama yang sebelumnya telah ia pelajari di Tapakis, Padang Pariaman. Di Aceh ia belajar dengan Syaikh

⁴ *Ibid.* Hlm. 98.

⁵ Beberapa sumber tertulis tentang Syaikh Burhanuddin dapat dilihat misalnya dalam Adriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan : Pengantar dan Transliterasi*, (Padang : PUIITKA, 2001); Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Auliyaulah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh (manuscrip)* dan *Sejarah Ringkas Auliyaulah al-Shalihin Syaikh Burhanuddin Ulakan (manuscrip)*, berangka tahun 1993 serta *Mubalighul Islam* (salinan cetakan); buku yang ditulis oleh Amiruddin Tuanku Bagindo dkk., tahun 1982, stensilan berjudul Latin, berjudul: *Riwayat dan Perjuangan Syaikh Burhanuddin Ulakan*; terdapat juga dalam penelitian Bustami dkk. yang berjudul: *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syaikh Burhanuddin Ulakan*, (Padang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981); juga terdapat dalam *Kitab syair dan Ceritera Mula-Mula Agama Islam di Sumatera Ini* yang ditulis oleh Labai Sidi Rajo (Bukittinggi : 1953); dan buku yang berjudul *Riwayat Syaikh Burhanuddin* yang ditulis oleh Harun ath-Thobohiyah-Faryamani, stensilan, (Pariaman : 1973).

Abdurrauf memperdalam pengetahuan agama serta tarekat Syattariyah. Sepuluh tahun kemudian, Pono yang telah memakai nama baru Burhanuddin pulang ke Sintuk dan mulai mengajarkan agama. Kemudian, atas bantuan sahabat dan penyokongnya, yakni Idris Majo Lelo, dibangunlah sebuah surau di Tanjung Medan Ulakan. Tempat inilah yang kemudian menjadi pusat pengembangan agama Islam pertama terbesar di Minangkabau dan sekaligus merupakan pusat pengembangan tarekat Syattariyah di daerah ini.

Pada periode berikutnya, masuk juga paham tarekat lain, yakni tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau. Ketika tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Syattariyah sama-sama berkembang di Minangkabau, maka persaingan dan bahkan konflik antara kedua aliran tarekat itu tidak terelakan. Kaum tarekat Naqsabandiyah mengecam beberapa hal mengenai paham yang dianut oleh kaum tarekat Syattariyah yang dipandanginya tidak benar. Hal ini misalnya tentang adanya perbedaan tentang penentuan arah kiblat mesjid yang dipandang tidak tepat oleh kaum Naqsabandiyah. Pengucapan lafaz-lafaz Arab oleh kaum Syattariyah juga dipandang tidak benar. Di samping itu, persaingan untuk memperoleh pengikut dan daerah pengaruh yang lebih luas juga terjadi.

Kondisi tersebut membuat ketegangan yang lebih kompleks yang dihadapi oleh kaum Islam tradisional, terutama penganut tarekat Syattariyah, karena mereka tidak hanya harus menerima "serangan" dari Kaum Muda, melainkan pada saat yang sama juga dihadapkan pada pertentangan antarsesama kelompok Islam golongan Kaum Tua sendiri, yakni dengan para penganut dengan tarekat Naqsybandiyyah. Tarekat Naqsybandiyyah misalnya menuduh para

penganut tarekat Syattariyyah sebagai sesat (*heretic*), karena dianggap mengajarkan doktrin *martabat tujuh* dan *waidat al-wuj'd* (kesatuan *wuj'd*). Selain itu, perdebatan lain antara kedua penganut penganut ini adalah berkaitan dengan perbedaan penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadhan. Dalam hal penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadhan, biasanya para guru tarekat Syattariyyah berpegang pada prinsip *ru'yat al-hilāl* (melihat bulan). Hal ini membuat selisih satu atau dua hari dalam hal penentuan awal dan akhir bulan puasa Ramadhan setelah para ulama tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya. Dalam konteks ini, para penganut tarekat Naqsybandiyyah menyebut para penganut tarekat Syattariyyah dengan sebutan "orang puasa kemudian". Dan, sejak awal munculnya hingga saat ini, perdebatan tentang penetapan awal bulan Ramadhan tersebut masih juga terus berlangsung.⁶

Hal seperti itu selanjutnya mewarnai wacana keislaman di Minangkabau yang kental dengan perdebatan dan polemik. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa perdebatan dan polemik tidak hanya terjadi antara golongan Kaum Tua dengan golongan Kaum Muda, melainkan juga terjadi antar sesama golongan Kaum Tua sendiri. Tidak hanya itu, dalam perkembangan selanjutnya perdebatan dan polemik juga terjadi dalam tubuh salah satu penganut tarekat, yakni antar sesama penganut tarekat Syattariyyah. Hal seperti inilah yang lantas menciptakan sebuah kondisi dimana para ulama pada masing-masing golongan yang bertikai, berusaha untuk mempertahankan paham-paham keagamaan yang dianggap benar.

⁶ Lihat Fathurahman *Op. Cit.*:100; lihat juga Suiryadi 2004:92; bandingkan dengan Daya 1990:98. Istilah "orang puasa kemudian" merupakan ungkapan bernada ejekan kepada para penganut tarekat Syattariyyah yang dianggap tetap berfaham kolot; sementara orang-orang penganut tarekat Naqsybandiyyah menyebut diri mereka "orang puasa dahulu".

Polemik dan perdebatan tentang faham keagamaan di Minangkabau sempat diwarnai kekerasan. Gagasan dan gerakan pembaharuan yang awalnya dimaksudkan untuk “memurnikan” ajaran Islam dari pengaruh adat dan tradisi lokal, berubah caranya menjadi radikal atau yang dikenal dengan Gerakan Padri. Hal inilah yang lantas mendapat tantangan dari para ulama konservatif (ulama penganut tarekat Syattariyah), yang bersifat lebih akomodatif dan toleran terhadap berbagai tradisi lokal tersebut.⁷

Akan tetapi, pendekatan pembaharuan yang dilakukan dengan pendekatan radikal (Gerakan Padri) mengalami kegagalan. Pada tahun 1850, kegagalan ini menimbulkan gerakan baru dengan pendekatan damai dan evolusioner, yaitu ketika Syaikh Ismail yang dijuluki Tuanku Simabur, kembali dari Mekkah dengan membawa ajaran tarekat Naqshabandiyah. Dalam perkembangannya, gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Tuanku Simabur ini juga mendapat tantangan dari kalangan ulama Syattariyah.

Pertentangan kedua aliran tersebut cukup tajam, tetapi hanya sebatas pada perdebatan. Masing-masing golongan, melakukan gerakan yang terkonsentrasi pada penguasaan surau. Surau, untuk selanjutnya, menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau inilah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan

⁷ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Mizan, 1998); lihat juga Suryadi 2001.

penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur, yang pada akhirnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar-mengajar antara guru-murid.

Dalam perkembangannya, yakni dalam konteks perdebatan dan polemik itulah para Syaikh, ulama, buya, dan *ungku* yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca al-Quran atau belajar adab, melainkan surau merupakan pusat kecerdasan, *center for excelent*. Hal ini sekaligus menggambarkan sebuah tradisi intelektual keagamaan keislaman di Minangkabau.⁸

Jika dilihat tulisan Suryadi (2000)⁹, kita memperoleh kesan bahwa apa yang dilakukan para ulama tarekat, dalam mempertahankan faham keagamaannya, adalah bagian dari kebiasaan berdebat yang dikembangkan di kalangan ulama, sebuah kegiatan intelektual Islam di Minangkabau. Menulis kitab merupakan salah satu alternatif untuk menolak paham yang dianggap tidak benar.

Penting dikemukakan di sini, bahwa tradisi penulisan dan penyalinan naskah tersebut masih berlangsung hingga akhir abad ke-20 bahkan sampai sekarang. Dalam konteks ini dikenal beberapa penyalin dan penulis naskah-naskah Islam Minangkabau, yakni misalnya di Nagari Tandikat, Kabupaten

⁸ Lihat dalam Azra 2003, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

⁹ Suryadi, "Syair Sunur dan Kisah Dibalik Penciptaan Sebuah Teks Minangkabau Abad XIX", (Makalah Simposium Antar Bangsa Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Munassa) IV, di Pekanbaru pada tanggal 19-20 Juli 2000).

Padang Pariaman terdapat penyalin naskah-naskah Islam yang bernama H. Katik deram (w. 1999); Janius Ahmad Datuk Mali Puti Alam (80 tahun) yang beralamat di Jorong Katinggian, Nagari Sari Lamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, menulis dan menyalin naskah-naskah yang berkenaan dengan adat-istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam yang berpaham kepada tarekat Naqsahandiyah; Muchtar bin Malik yang beralamat di Belimbing, Kabupaten Tanah Datar yang menyalin beberapa naskah yang berkenaan dengan ajaran tarekat Naqsahandiyah; dan di Koto Tengah, Tabing, Padang dikenal seorang ulama yang bernama Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (83 tahun) yang banyak menulis dan menyalin naskah tentang sejarah dan ajaran tasawuf berdasarkan paham tarekat syattariyah (Pramono, 2005).

Di antara para penyalin dan penulis naskah di atas, ulama terakhir, yakni Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (lahir 18 agustus 1922 M) adalah penyalin dan penulis naskah yang sangat produktif. Beliau telah banyak menulis dan menyalin naskah, hingga sekarang mencapai lebih kurang 25 karya (manuskrip). Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib adalah seorang ulama dari golongan Kaum Tua (penganut tarekat Syattariyah). Tentang riwayat hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, juga dapat dilihat dalam naskah otobiografinya berjudul *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*, yang selesai ditulis pada 28 Syawwal 1423 H/9 Nopember 2002 di suraunya sendiri, yakni Surau Nurul Huda yang terletak di seberang Air Batang Kabung, Koto Tengah Tabing, Padang.

Dalam konteks tradisi penyalinan naskah-naskah Islam di Minangkabau, sosok Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dan karya-karyanya menjadi penting. *Pertama*, penting karena Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib adalah satu-satunya saksi dan narasumber yang dapat memberikan informasi tentang sebuah tradisi penyalinan dan penulisan naskah di Minangkabau yang masih berlanjut hingga saat ini. Di mana di wilayah lain (kecuali Bali), sudah tidak ditemukan tradisi seperti ini, yakni tradisi penulisan dan penyalinan naskah.

Kedua, penting karena dari karya-karyanya dapat dilihat gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat —dengan bahasanya masing-masing— atas teks-teks yang ia baca. Umumnya, artikulasi satu masyarakat bahasa, dan masa tertentu akan berbeda dengan artikulasi masyarakat bahasa, dan masa lainnya, kendati pada mulanya mereka membaca teks yang sama, sehingga dengan demikian muncul dinamika yang sedemikian kaya atas teks tersebut. Lebih jauh, kaitannya dengan Islam, naskah-naskah lokal tersebut akan memberikan data yang sangat kaya mengenai dinamika Islam di masing-masing daerah.

Hal lain yang juga penting adalah bahwa keberadaan naskah-naskah di atas menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi intelektual keislaman di Minangkabau. Naskah-naskah itu ditulis di surau yang para ulamanya terlatih berdiskusi dan berdebat. Sehingga, naskah-naskah itu merupakan saksi dari proses perdebatan dan polemik keagamaan yang terjadi di Minangkabau.

Oleh karenanya, penelitian ini antara lain dimaksudkan untuk menelaah teks dan konteks dari naskah-naskah di atas sebagai gambaran tradisi intelektual keislaman di Minangkabau. Sayangnya, dinamika dan tradisi penyalinan dan

penulisan naskah serta penyalin dan penulisnya tersebut belum terekam dengan baik, karena belum banyak penelitian yang dilakukan tentangnya.

Oleh karenanya, penelitian ini, antara lain, dimaksudkan untuk mengisi kekosongan literatur tentang tradisi penyalinan dan penulisan naskah tersebut melalui kajian atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, sebagai penyalin (penulis) naskah dan karya-karyanya. Penelitian ini pada dasarnya akan memfokuskan pada telaah atas proses kreatif Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan telaah atas teks dan konteks naskah-naskah yang dihasilkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menjelaskan riwayat dan proses Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dalam menghasilkan karya-karya (manuskrip); 2) Mengidentifikasi naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, kemudian menjelaskan sifat dan kaitan antarnaskah yang disalin dan atau ditulisnya. Di samping itu juga akan dijelaskan beberapa hal yang menjadi latar belakang penulisan naskah-naskah tersebut. Dan, menjelaskan kaitan data-data yang bersifat tekstual dengan konteks wacana konflik di Minangkabau.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan filologis dan pendekatan Sejarah sosial Intelektual terhadap Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib dan naskah-naskah karyanya. Pendekatan filologis digunakan untuk mengkaji naskah, terutama untuk mendeskripsikan naskah-naskah yang menjadi objek kajian. Pendekatan sejarah sosial intelektual untuk menelaah teksnya yang dikaitkan dengan riwayat kreatif Imam Maulana Abdul

Manaf Amin al-Khatib dan konteks tradisi penyalinan naskah Islam di Minangkabau.

PEMBAHASAN

Imam Maulana Abdul Manaf dan Karyanya

Imam Maulana Abdul Manaf adalah seorang guru tarekat Syattariyah di Koto Tangah, Padang, Sumatra Barat. Beliau lahir pada 18 Agustus 1922 M).¹⁰ Sebutan "al-Khatib" tampaknya diambil dari gelar "khatib Mangkuto" yang disandangnya ketika pada tahun 1943, ia dinobatkan oleh masyarakat Batang Kabung sebagai khatib Jumat di mesjid setempat (Amin 2002:5). Sebagai seorang khatib, beliau mempunyai tanggung jawab kepada kaumnya untuk urusan keagamaan. Setiap ada persoalan muncul, beliau adalah orang tempat bertanya.

Demikian halnya dengan sebutan "Imam Maulana", yang merupakan gelar yang disandangnya ketika pada tahun 1964, setelah meletakkan "jabatan" sebagai khatib Jumat, ia dinobatkan pula sebagai imam shalat Jumat di mesjid yang sama. Jadi, nama aslinya sendiri adalah Abdul Manaf Amin. Kata "Amin" pun sesungguhnya diambil dari nama ayahnya, yang merupakan seorang tokoh Muhammadiyah di Muara Penjalinan, Koto Tangah Padang, sedangkan ibunya bernama Fatimah.

Imam Maulana Abdul Manaf Amin berasal dari suku Bali Mansiang. Dalam sejumlah tulisannya, nama Imam Maulana Abdul Manaf Amin ditulis lengkap, tetapi dalam sebagian tulisan yang lain nama tersebut ditulis tanpa

¹⁰Keterangan ini dapat dilihat pada naskah otobiografinya berjudul *Kitab Rivayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*, yang selesai ditulis pada 28 Syawwal 1423 H/9 Nopember 2002 di suraunya sendiri, yang terletak di seberang Air Batang Kabung, Koto Tangah Tabing, Padang.

kata al-Khatib. Untuk kepentingan konsistensi, dalam penelitian ini sendiri, penulis akan menyebut nama penyalin tersebut tanpa kata al-Khatib.

Selain pendidikan formal, Imam Maulana Abdul Manaf juga mendapat pendidikan informal. Pendidikan formal dimulainya sewaktu berumur delapan tahun dengan masuk sekolah rakyat di Muaro Penjalinan, Padang. Setelah tamat, diteruskan ke Sekolah Guvernamen di Tabing, Padang pada 1935. Pendidikan informal dilakukannya dengan belajar mengaji. Pertama kali belajar mengaji kepada seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang. Kegembiraan karena bisa melanjutkan ke Sekolah Guvernamen tidak bisa beliau rasakan sepenuhnya. Perasaan duka menyelimuti hatinya karena guru mengajinya meninggal dunia.

Akan tetapi, untuk belajar mengaji tidak lantas ditinggalkan karena gurunya meninggal. Fakhir Lutan di Batang Kabuang merupakan guru mengaji selanjutnya. Menginjak usia empat belas tahun beliau mengaji kitab di Surau Paseban kepada Hajar Majid orang Pauah Kamba. Setahun kemudian memasuki tarekat syatariah kepada Syaikh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang terlalu muda bagi seorang untuk *dibai'at* untuk memasuki ajaran tarekat. Imam Maulana Abdul Manaf tidak hanya mendapat *bai'at dari* Syaikh Paseban saja, tetapi juga dari beberapa gurunya yang lain.

Pada saat belajar kepada Syaikh Paseban tersebutlah, Imam Maulana Abdul Manaf memulai menyalin dan menulis naskah. Hal ini karena Syaikh Paseban memiliki koleksi naskah-naskah kitab agama, seperti kitab tafsir, nahwu

syaraf, tasawuf, fikih, mantiq, ma'ani, dan juga naskah-naskah sejarah¹¹. Kitab-kitab tersebut tersimpan di mihrab surau dan tidak diperbolehkan untuk dibawa keluar. Bagi murid-muridnya, termasuk Imam Maulana Abdul Manaf, berkeinginan untuk membaca dan menyalin, maka harus dilakukan di dalam mihrab tersebut. Imam Maulana Abdul manaf adalah murid Syaikh Paseban yang rajin menyalin naskah-naskah yang ada di mihrab surau.

Naskah yang pertama ia salin adalah naskah yang berjudul *Inilah Sejarah ringkas Auliyah Allah Asalihin Syekh Abdurrauf (Syekh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin pada tahun 1936. Keterangan dapat ditemukan dalam naskah tersebut sebagai berikut:

“Adapun buku sejarah Syekh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Pasiban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syekh Pasiban seorang ulama besar di Minangkabau yang waktu itu beliau telah berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Pasiban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tengah Padang” (Amin, 1936: 3).

Dalam perkembangan selanjutnya, Imam Maulana Abdul Manaf banyak menyalin dan menulis naskah, tidak hanya di surau Paseban tetapi juga di surau-surau yang lain tempatnya belajar. Di samping itu, hingga hari ini ia masih menulis naskah di suraunya sendiri. Pada saat terakhir kunjungan penulis ke suraunya, yakni pada akhir tahun 2005, Imam Maulana Abdul Manaf masih aktif menulis naskah. Hasil penelitian penulis, diketahui hingga akhir tahun 2005 beliau

¹¹Menurut keterangan Imam Maulana Abdul Manaf, dahulunya koleksi naskah yang dimiliki oleh Syaikh Paseban jumlahnya ratusan. Akan tetapi, ketika penulis melakukan observasi ke surau itu, jumlahnya tinggal 25 naskah saja. Kondisinya pun sudah sangat memprihatinkan, naskah banyak yang sudah lapuk dan berlubang dan banyak yang tidak dapat dibaca lagi. Menurut Ungku Idris (55 tahun), pengurus surau Paseban sekarang, semenjak meninggalnya Syaikh Paseban, naskah-naskah yang ada di surau tidak lagi ada yang mengurus. Banyak orang yang meminjam dan tidak dikembalikan. Ditambah lagi tempat penyimpanan naskah yang tidak representatif, tidak pernah dirawat.

telah menyalin dan menulis naskah sebanyak 21 naskah. berikut daftar judul-judul naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf:

1. *Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syeh Burhanuddin Ulakan*, tahun 1936 dan ditulis kembali tahun 1992.
2. *Inilah Sejarah Ringkas Aulia Allah as-Salihin Syeh Abdurrauf (Syeh Kuala); Pengembang Agama Islam di Aceh*, 1936 dan ditulis kembali tahun 1993.
3. *Sejarah Ringkas Syeh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala*, selesai 19 Oktober 2001
4. *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak dahulu dari Syeh Burhanuddin sampai ke Zaman Kita sekarang*, selesai 24 Syafar 1422
5. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid I)*, tanpa tahun.
6. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid II)*, tanpa tahun.
7. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid III)*, tanpa tahun.
8. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid IV)*, tanpa tahun.
9. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhuhu*, selesai 10 Desember 1989.
10. *Risalat Mauzatu l-Hasanah*, 1414 H
11. *Sejarah Ringkas syeh Muhamad Nasir (Syeh Surau Baru)*, tanpa tahun.
12. *Kitab al-Takwim (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)*, selesai ditulis tanggal 26 Maret tahun 1986 Maschi
13. *al-Risalah Tambih al-Masyi*, tanpa tahun.

14. *Risalah Mizan al-Qalb Untuk Bahan Pertimbangan Bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah*, selesai ditulis 26 Desember 1989.
15. *Risalah Sahilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*, selesai ditulis pada hari Ahad 27 Rabi'ul Akhir tahun 1413.
16. *Kitab untuk Menyelamatkan Orang Mati*, tanpa tahun.
17. *Kitab Ziarah*, tanpa tahun.
18. *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*, selesai ditulis pada 14 Jumadil Akhir 1412 Hijriah (21 Desember 1991).
19. *Kitab Riwayat Hidup Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib*, selesai ditulis tanggal 9 Nopember 2002.
20. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*, tanpa tahun.
21. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*, tanpa tahun.

Jika dilihat dari kolofon naskah-naskah di atas jelas bahwa naskah-naskah itu ditulis pada abad ke-20 hingga abad ke-21. sudah dapat dipastikan bahwa naskah-naskah di atas tidak bisa ditemukan daftar dalam katalogus-katalogus naskah-naskah Melayu dan Minangkabau yang sudah ada. Dari katalogus yang ada, terlihat bahwa naskah Minangkabau tidak berkembang lagi setelah abad ke-19. Dengan kata lain, sesudah abad ke-19, tidak ada lagi skriptorium di Minangkabau karena tidak ada lagi tercatat naskah yang ditulis pada abad ke-20.

Tentu saja kerumpangan itu dapat difahami bahwa penyusun katologus itu dibuat berdasarkan naskah yang sudah ter- atau dihimpun dari masa lalu; bukan naskah yang ditemukan di lapangan. Setidaknya, sebagian besar naskah yang digunakan adalah naskah yang sudah dihimpun.

Keseluruhan naskah di atas disimpan di surau Nurul Huda, Tabing Padang tempat kediaman Imam Maulana Abdul Manaf. Surau tersebut berada dalam lingkungan Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiah (PMTI). Banyak orang yang meminta diphotokopikan naskah-naskah tersebut. Biasanya Imam Maulana Abdul Manaf selalu mengabulkan permintaan orang yang datang kepadanya untuk meminta photokopian naskah karyanya.

Konteks Sosial Naskah Karya Imam Maulana Abdul Manaf

Dalam konteks hubungannya dengan Islam, di Minangkabau dikenal salah satu lembaga Islam yang penting. Lembaga tersebut adalah surau, yakni sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003:34). Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Surau merupakan tempat ibadah dan sekaligus sebagai institusi sosial bagi masyarakat Minangkabau yang mengakui bahwa Islam adalah agama satu-satunya. Oleh karenanya, ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan

kehidupan adat masyarakatnya, yang dikenal adanya ungkapan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*, 'adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah (al-Quran)'.

Dalam kebudayaan Minangkabau, *surau* dimaknai secara konseptual. Ia sebuah kata yang sarat makna, makna religius dan makna kultural. Kata itu kemudian juga biasa dikombinasi dengan kata atau bentukan lain sehingga menjadi *urang surau, kaji surau, surau kaum, surau tuo, Angku surau, sasurau, urang indak ka surau*. Artinya, kata itu produktif dan idiomatis di dalam Bahasa Minangkabau.

Surau merupakan bangunan kecil di tepi batang air, beratap dan berlantai, yang digunakan orang untuk tempat sembahyang sehabis mandi, ataupun untuk sembahyang pada masa bekerja di sawah dan di ladang, misalnya sembahyang Dzhuhur dan Ashar. Secara fisik, surau juga merujuk pada bangunan lanskap berbentuk rumah yang berfungsi untuk tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil balig serta bagi orang laki-laki tua yang tidak beristri atau telah uzur. Fungsi berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di *rumah gadang*. Tetapi, fungsi seperti ini hanya berlaku dahulu, sekarang sudah tidak lagi. Di samping itu, surau juga merujuk pada bangunan lengkap berbentuk rumah yang difungsikan sebagai tempat belajar: belajar mengaji, belajar adat, belajar menulis, belajar ketrampilan. Jadi penggunaannya hampir semua orang, tetapi yang banyak anak-anak dan para remaja. Terkadang surau juga merujuk pada bangunan lengkap berbentuk rumah, kadang-kadang di atapnya terdapat kubah.

Pada kebanyakan surau di Minangkabau juga terjadi kegiatan intelektual, yaitu membaca kitab-kitab, baik kitab-kitab agama maupun riwayat para syaikh atau ulama besar, syair, dan bahkan kaba (prosa liris Minangkabau). Sebagai hasil dari membaca itu, lahirlah tulisan-tulisan dari para guru dan murid di surau-sarau itu. Dan bahkan banyak juga dilakukan penyalinan al-Quran. Oleh karenanya, jika kita mengunjungi surau-sarau di Minangkabau akan kita jumpai banyak manuskrip al-Quran, kitab-kitab tasawuf, serta karya-karya sastra.

Dalam konteks itu, pada masa silam surau menjadi sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Surau juga merupakan titik tolak Islamisasi di Minangkabau. Di samping itu, surau juga menjadi pusat tarekat hingga hari ini. Sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda. Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Dalam fungsinya yang terakhir di atas, pada waktu silam surau pernah institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-sarau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para syaikh, ulama, buya, dan *ungku* yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis naskah.

Naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca al-Quran atau belajar adab, melainkan surau juga merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat kecendekiaan, *center for execlent* (Suryadi, 2000; lihat juga Azra, 2003 dan Pramono, 2005).

Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai gambaran tradisi permaskahan di Minangkabau. Lebih menarik lagi, tradisi permaskahan tersebut masih berlangsung hingga akhir abad ke-20 bahkan sampai sekarang. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib sebagai penyalin dan penulis naskah yang masih aktif dalam memproduksi manuskrip di surau Nurul Huda, Padang (Pramono, 2005 dan 2006).

Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung cukup lama, tidak mengherankan jika tradisi permaskahan di Minangkabau itu telah meninggalkan artefak budaya berupa naskah kuno (*manuscript*) dengan jumlah yang cukup banyak. Naskah-naskah tulisan tangan (*manuscript*) tersebut mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, keislaman, sastra, pengobatan, serta perilaku masyarakat masa lalu. Naskah-naskah tersebut tersimpan di beberapa surau dengan kondisi yang beragam, dari kondisi naskah yang cukup baik (naskah dapat dibaca) hingga naskah dalam kondisi rusak, dengan kerusakan yang cukup parah (naskah tidak bisa dibaca lagi, hancur).

KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan ada empat hal sebagai berikut:

Pertama, tradisi penyalinan dan penulisan naskah masih berlangsung hingga sekarang. Imam Maulana Abdul Manaf al-Khatib Amin adalah *urang surau* yang sekaligus seorang guru tarekat Syattariyah yang masih aktif menulis naskah. Ia menulis dan menyalin teks ke dalam bentuk manuskrip dengan menggunakan aksara Melayu dengan gaya lama. Hingga penelitian ini dilakukan, Imam Maulana Aqbdul Manaf telah menulis dan menyalin naskah sebanyak 21 ekslempar. Kenyataan ini menolak pendapat penelitian-penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa Minangkabau hanya memiliki tradisi lisan, dan baru menuliskannya menjadi manuskrip pada masa serta atas permintaan Belanda mulai pada sekitar awal abad ke-19 hingga akhir abad yang sama.

Kedua, dari kajian filologis terhadap seluruh naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf diperoleh gambaran bahwa seluruh teks ditulis dengan aksara Jawi: aksara Arab bahasanya Melayu. Penggunaan aksara ini karena menurut penulisnya untuk mengimbangi kitab-kitab agama yang lain, sehingga pembaca mendapat keyakinan bahwa naskah itu adalah yang sebenarnya, dengan kata lain akan terlihat lebih asli. Penting dikemukakan bahwa meskipun ditulis dengan aksara Jawi (bahasa Melayu), tetapi (bisa) dibaca dengan bunyi bahasa Minangkabau.

Ketiga, di Minangkabau kegiatan penulisan naskah-naskah Islam terpusat di *surau*. Hal ini menandakan bahwa *surau* merupakan 'api tungku kecendekiaan'. Sebagian besar penulis atau tradisi penulisan naskah dikembangkan di *surau*.

surau yang mengembangkan tarekat tertentu, oleh para sufi. Selain untuk menyebarkan pengajian, ulama atau para sufi itu juga menulis untuk mendebat atau mengkritik pendapat orang lain, mengkritik keadaan sosial; sebuah tradisi intelektual.

Keempat, adanya tradisi konflik dan suasana wacana perdebatan yang pernah mewarnai wacana keislaman di Minangkabau mendorong banyak lahirnya naskah-naskah Islam di daerah ini. Untuk mendebat pendapat yang dianggap tidak berdasar, maka seorang ulama, *ungku, syaikh* menulis naskah. Naskah yang ditulis dan disalin untuk berikutnya didistribusikan kepada siapa saja yang dianggap memerlukan, baik pengikut maupun mereka yang betentangan paham.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. 1988. "School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927 – 1933)".
- , 1988. (Pengantar). *Mitos Kewibawaan dan Perilaku Budaya*. Jakarta : PT. Pusaka Grafika Kita.
- , 1983. (Pengantar). *Manusia dalam Kemebit Sejarah*. Jakarta : LP3ES.
- Amir, Adriyetti. 2001. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan : Pengantar dan Transliterasi*. Padang : PUTIKA.
- , 2003. "Mauizatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau". *Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara di Bali (28-29 Juli)*.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung : Mizan.
- , 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- , 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan; diterjemahkan oleh Iding Rosyidin Hasan dari aslinya, *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspective*.
- , 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daya, Burhanuddin, 1990, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1992. *Tambo Minangkabau*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Faruk, H.T. 1988. "Konflik, Konsep Estetika Novel_Novel Pengarang Minangkabau". *Makalah Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta (28 Oktober – 2 Nopember)*.

- Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat". *Desertasi*. Depok: Pascasarjana UI.
- , 2004. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Pernaskahan Keagamaan di Sumatera Barat". *Makalah Seminar Internasional Minangkabau*, di Padang (23-25 Agustus).
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hasanuddin. 2000. "*Clean Tourism*, Konflik, dan Konformitas: Fenomena Kepariwisata di Minangkabau". *Thesis*. Denpasar : Pascasarjana Udayana.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Latief, M. Sanusi. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau". (Disertasi S3 pada Fakultas Sastra Universitas Gajahmada), Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga
- Nasroen, M.D. 1971. *Dasar-Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafitipers.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pramono. 2003. "Transliterasi dan Pengantar Teks Syaikh Abdurrauf Singkil". *Skripsi*. Padang : Fakultas sastra Unand.
- , 2005. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Terhadap Karya-Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". *Makalah*. Seminar Filologi di Wisma Ciloto, Jawa Barat, Tanggal 24-26 Januari 2005.
- Putra, Yerry Satria. 2004. "Transliterasi dan Analisis Teks Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyatiari Rahimahulah Ta'ala Anhu". *Skripsi*. Padang : fakultas Sastra Unand.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta : RUL.

- Schrieke, B.J.O. 1973. *Pergerakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta : Bhratara.
- Suryadi. 2000. "Syair Sunur dan Kisah Dibalik Penciptaan Sebuah Teks Minangkabau Abad XIX". *Makalah Simposium Antar Bangsa Masyarakat Pernikahan Nusantara (Manassa) IV*, di Pekanbaru pada tanggal 19-20 Juli 2000.
- , 2001. "Syaiikh Daud of Sunur; Conflk Between Reformist and the Shatariah Sufi order ini Rantau Pariaman in the first Half of the Nineteenth Century". Jakarta : STUDIA ISLAMIKA, Volume 3.
- , 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang : Citra Budaya.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cindua Mato)". *Thesis*. Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Yusuf, M dkk. 2004. "Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Laporan Penelitian Kelompok Kajian Puitika Fakultas Sastra Unand.

Manuskrip

- Abbas, Tuanku Bagindo (penyalin). 2000. *Inilah Buku Sejarah Auliyaullah yang Solih Syaikh Burhanuddin Ulakan Pengembang Agama Islam di Alam Minangkabau Sumatra Barat*. naskah tulisan tangan koleksi Yusriwal, Unand, Padang, Sumatra Barat.
- Amin, Imam Maulana Abdul Manaf. 1986. *Kitab al-Taqvim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- , 1989. *Risalah Mizan al-Qalb*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- , tt. *Sejarah Ringkas Shaikh Muhammad Nasir (Syaiikh Surau Baru)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.
- , tt. *Kitab Ziarah Pada Mokam Shaikh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampung Kuala Darussalam Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

....., tt. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., 1993. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang Mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid I)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid II)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid III)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., Tt. *Kitab Fadlilati l-Syuhur (Jilid IV)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., 1989. *Sejarah al-Husin bin Ali Karimallahu Wajhahu*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., 1414H. *Risalat Mauzatu l-Hasanah*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

....., Tt. *al-Risalah Tanbih al-Masyi*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.

-----, 1413. *Risalah Sabilaturrisad Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut Syari'at Tauhid dan Haqiqat*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

-----, Tt. *Kitab untuk Menyelamatkan Orang Mati*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

-----, 1991. *Kisah Mi'raj Nabi Muhammad (Terjemahan dari Dardil, 'Perjalanan Nabi')*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

-----, Tt. *Kitab Tahqiq (Menerangkan Pengajian Tarekat Syattari)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.

-----, Tt. *Kitab Nur al-Haqiqah (Menerangkan Pengajian Ilmu Tasawuf)*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatra Barat.